

KONSELOR IDEAL DALAM BUDAYA *NGERENG DHABU* DI MADURA

Fadlilah

nstitut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)

nengdila991@gmail.com

Mukhlishi

STKIP PGRI Sumenep

lisyi@stkipgrisumenep.ac.id

Abstrak

Kehidupan sosial-budaya masyarakat Madura yang penuh dengan Warisan kearifan lokal masyarakatnya, setidaknya kita bisa melihat dalam budaya *Ngereng Dhabu*. Nilai *Ngereng Dhabu* dalam pendekatan lain bisa dibilang sebuah bentuk Pengabdian terhadap figur-figur seperti seorang Kiai atau orang yang secara strata sosial lebih dihormati di lingkungannya yang secara hierarkhis, yakni seperti sebuah falsafah madura *Bhuppa'-Bhabhu'-Ghuru-Rato*, dan nilai keihklashan dalam Konsep budaya *Ngereng Dhabu* merupakan konstruksi kehidupan kolektif masyarakat Madura yang historisitasnya berlangsung relatif panjang. Orang Madura Secara hierarkhis mematuhi figur-figur tersebut, dan budaya *Ngereng Dhabu* sebagai bentuk perilaku etik suatu masyarakat yang disebut kearifan lokal, sebagaimana mereka merekonstruksi konsepsi pengabdian dan kepatuhan tersebut dalam kehidupan sosialnya. Hasil analisis atas fakta-fakta yang ada terungkap bahwa ada konselor yang menunjukkan perilaku belum mencerminkan nilai-nilai pengabdian dan ketulusan yang tersirat dalam konsep Budaya *Ngereng Dhabu*. Idealnya karakter seorang konselor harus memiliki rasa pengabdian yang tinggi dan ketulusan yang besar dalam melaksanakan proses layanan, agar dapat membantu sesama dalam mengatasi persoalan yang dihadapi konseli.

Kata Kunci : Konselor Ideal, Budaya *Ngereng Dhabu*

Abstract

The socio-cultural life of the Madurese community is full of the inheritance of the local wisdom of the people, at least we can see in the culture of Ngereng Dhabu. The value of Ngereng Dhabu in another approach can be said to be a form of devotion to figures such as a Kiai or people who are socially more respected in their environment Hierarchically, it is like a Madurese philosophy of Bhuppa'-Bhabhu'-Ghuru-Rato, and the value of keihklashan in the cultural concept of Ngereng Dhabu is a construction of the collective life of the Madurese community whose historicity lasts relatively long. The Madurese hierarchically obey these figures, and the Ngereng Dhabu culture is a form of ethical behavior in a community called local wisdom, as they reconstruct the conception of service and obedience in their social life. The analysis of the facts reveals that there are counselors who show behaviors. does not reflect the values of devotion and sincerity implied in the concept of Ngereng Dhabu Culture. Ideally, the character of a counselor must have a high sense of dedication and great sincerity in carrying out the service process, in order to help others in overcoming problems faced by the counselee.

Keywords: Ideal Counselor, *Ngereng Dhabu* Culture

PENDAHULUAN

Konselor memiliki peran penting dalam memberikan layanan konseling. Seorang konselor di setiap daerah mempunyai karakteristik sosial budayayang berbeda, ini merupakan ciri khas dari kultur masyarakat Indonesia. Secara historis menjadi sebuah acuan mengakar dalam pola kehidupan sosial masyarakat yang memperhatikan nilai-nilai kesopanan dan kesantunan pada strata sosial, sehingga dalam pemberian layanan terlebih seorang konselor menjadi barometer bagi konseli ketika dalam melakukan profesinya, maka di sinilah pentingnya karakter konselor yang ideal sehingga mampu memberikan solusi terbaik dalam memberikan layanan konseling.

Karakter merupakan gambaran diri manusia secara bulat dan utuh. Bentuk keutuhan tersebut tergambar pada wujud dari keseluruhan pikiran, perasaan dan prilaku yang dimiliki oleh manusia. Keseimbangan antara ketiga komponen tersebut akan menciptakan suatu bentuk karakteristik idealkonselor. Karakter Konselor yang seimbang dapat membantu dalam menjalankan tugas sebagai konselor yang dapat diperhitungkan(Farid Mashudi, 2013:97). Sebab, konselor memiliki peranan penting dalam proses pemberian bantuan kepada konseli dalam menyelesaikan problem yang mengganggu. Oleh karenanya Konselordisebut sebagai instrument yang efektif dalam proses bimbingan disyaratkan memiliki karakter tertentu untukmenunjang perkembangan konseli selama proses bimbingan, disamping penguasaan terhadap teknik-teknik konseling (Siti Rahmi dan Andi Mappiare, 2017).

Berbicara tentang karakter ideal, maka erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh konselor diwilayah dimana dia tinggal. Konsep karakter ideal konselor pada umumnya mengadopsi nilai-nilai barat. Meski Konselor membutuhkan waktu yang sangat lama dalam proses adaptasi untuk sampai pada tahap internalisasi nilai menjadi nilai diri konselor. Padahal sebagai bangsa yang besar Indonesia memiliki kearifan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur (Siti Rahmi dan Andi Mappiare, 2017).Konselor Indonesia seakan menutup mata bahwa sesungguhnya mereka mampu mengkaji kearifan lokal yang dapat dijadikan pedoman dan teladan sebagai konsep karakter ideal konselor asli Indonesia (Darmoko, Dkk. 2010). Collins dan Arthur (2007:31-49) mengatakan bahwa sudah seharusnya konselor menyadari warisan budaya yang mereka miliki. Hal ini diperkuat oleh pendapat Shertzer dan Stone (1974:150) mengatakan tidak cukup pada wilayah kajian dan pemahaman saja, namun lebih pada pengembangan karakter pribadikonselor yang sesuai dengan nilai atau budaya itu sendiri. Yakni kearifan lokal harus tergambar dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak laku dari suatu daerah atau lokalitas yang sudah banyak dimengerti akan keluhuran budi dan kebaikan-kebaikannya sehingga secara obyektif perlu diteladani dan diikuti (Sugiharto,dkk, 2015:144).

Salah satu kekayaan budaya Indonesia yakni terdapat pada masyarakat Madura, berupa budaya *Ngereng Dhabu* yang hingga saat ini budaya tersebut berkembang dalam masyarakat Madura. Sebagaimana diteliti oleh Moh. Hefni (2007), tentang *Bhuppa'-Bhabhu'-Ghuru-Rato* (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan Dalam Budaya Masyarakat Madura). Pada penelitian ini menghasilkan rasa hormat, patuh dan tulus masyarakat Madura terhadap pilar-pilar penyangga kebudayaan Madura, yakni *buppa'*, *babhu'*, *ghuru*, *rato*, struktur yang telah lama menjadi budaya masyarakat Madura. Struktur tersebut secara simultan diwariskan dan dilembagakan secara turun-temurun oleh masyarakat Madura.

Budaya *Ngereng Dhabu* yang berkembang di masyarakat Madura adalah bentuk penghormatan yang tinggi kepada pilar-pilar penyangga kebudayaan Madura. *Ngereng Dhabu* tergambar dalam ungkapan *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato*, yang dalam bahasa Indonesia berarti bapakibu-guru (kyai)-ratu (pemerintah). Ungkapan ini sebagai simbol ketulusan dan pengabdian yang tergambar dalam pergaulan sehari-hari pada masyarakat Madura bukan sebaliknya disimbolkan dengan keras dan kaku.

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Ibnu Hajar seorang budayawan, mengatakan bahwa budaya *Ngereng Dhabu* adalah praktek sosial yang menjadi terapan perilaku kehidupan sosial yang tumbuh di pesantren dan mengakar serta menjamur di kehidupan masyarakat Madura. Dalam Budaya *Ngereng Dhabu* memiliki nilai pengabdian, dan nilai ketulusan terhadap orang yang dihormati. Hal ini sebagai media pendidikan moral yang dapat membangun karakter masyarakat Madura yang ideal yakni masyarakat yang beretika. Oleh karena itu, didalam budaya *Ngereng Dhabu* akan ditemui nilai-nilai tentang karakter mulia yang dapat diserap menjadi karakter ideal konselor, yakni nilai pengabdian dan nilai ketulusan. Konselor atau *helper Profesional* adalah orang yang mempunyai kemampuan, kesanggupan dan keterampilan serta telah terlatih untuk membantu orang lain (Kusmono Efendi, 2016:24), sudah seharusnya memiliki nilai pengabdian yang tinggi dan ketulusan yang besar kepada lembaga dan masyarakat.

Namun fakta di lapangan menunjukkan hal berbeda dari konsep ideal yang diharapkan, yakni masih banyak konselor yang berperilaku belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai pengabdian dan ketulusan yang tersirat dalam konsep budaya *Ngereng Dhabu*. Seperti hasil wawancara dan observasi peneliti dengan beberapa konselor di Madura, bahwa:

Ketika saya memiliki masalah pribadi atau lagi ada pekerjaan yang lain, sedang saya masih harus dituntut untuk profesional dalam melaksanakan proses konseling. Maka disitulah saya merasa kurang total dalam pengabdian, Merasa terpaksa dan bosan. (LL: Bluto, 13-08-2020).

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan salah satu konselor yang berinisial Ibu HS bahwa:

Saya kadang merasa males dan bawaannya kesal ketika dihadapkan dengan konseli yang nakal dan tidak nurut. Padahal saya juga masih dituntut untuk melakukan hal lain selain proses konseling. (HS: Prenduan, 17-08-2020)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai pengabdian dan ketulusan dalam *Ngereng Dhabu* masih belum sepenuhnya tertanam dalam diri konselor di Madura. Oleh sebab itu, peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul *Karakteristik Ideal Konselor Menurut Budaya Ngereng Dhabu di Madura*. Budaya *Ngereng Dhabu* dipilih karena merupakan media pendidikan moral yang berlaku dalam kalangan masyarakat Madura yang perlu digali lebih jauh, sehingga nilai – nilai luhur yakni nilai pengabdian dan nilai ketulusan yang banyak ditemukan didalamnya dapat diserap menjadi konsep karakter ideal konselor, yakni konselor yang sesuai dengan nilai dalam budaya sendiri.

Beberapa penelitian terdahulu tentang nilai-nilai budaya yang diserap menjadi konsep karakter ideal konselor juga dilakukan oleh Sitti Rahmi, Andi Mappiare-AT, Muslihati (2017), tentang *Karakteristik Ideal Konselor dalam Budaya Bugis: Kajian Hermeneutic terhadap Teks Pappaseng*. Temuan penelitian ini ada empat nilai pengabdian dalam teks *Pappaseng* pada budaya Bugis yang menjadi konsep ideal konselor yakni nilai *Acca* (kecakapan), nilai *Lempu* (kejujuran), nilai *Warani* (keberanian) dan nilai *Getteng* (keteguhan). Hal serupa dilakukan oleh peneliti Nora Yuniar Setyaputri (2017) tentang *Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar*. Temuan penelitian tersebut menjelaskan tentang karakter ideal konselor multibudaya yang diserap dari nilai luhur Semar serta menghubungkan dengan karakter kompetensi multibudaya konselor.

Penelitian lain mengenai budaya dilakukan oleh Kushendar (2017), yang berjudul *Karakteristik Konselor Yang Efektif dalam memahami krisis identitas perspektif Budaya Nusantara*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan karakteristik ideal konselor adalah keunggulan kepribadian, keluasan wawasan dan mempunyai keterampilan nilai-nilai budaya. Adapun konselor yang efektif adalah menjadi panutan remaja, dan dapat membentuk identitas yang dimiliki yang merupakan ciri khas budaya Nusantara agar menjadi sebuah kebanggaan dari suatu nilai rasa memiliki dan dilestarikan.

Hasil Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Ishlakhatu Sa'idah dan Moh. Ziyadul Haq Annajih (2019), tentang *perspektif nilai pesantren: pengembangan kualitas pribadi ideal konselor*. Temuan penelitian ini adalah mengembangkan kualitas pribadi konselor yang berdasar pada nilai-nilai pesantren yaitu ketulusan, kesabaran, ketegasan dan rasa hormat, perhatian, keterbukaan, keshalehan, kasih sayang dan adil.

Oleh karena itu, posisi penelitian ini ingin menganalisis nilai-nilai yang ada dalam budaya *Ngereng Dhabu*, yakni nilai pengabdian dan nilai ketulusan. Penelitian ini diharapkan dapat diserap menjadi konsep karakter ideal konselor. Nilai-nilai dalam budaya *Ngereng Dhabu* tersebut merupakan ciri khas kultur yang telah lama tertanam secara turun temurun dalam kehidupan sosial masyarakat Madura, dianalisis dan dikaji secara mendalam. Sehingga akan melahirkan konselor yang berkarakter ideal, yakni konselor yang memiliki rasa pengabdian yang tinggi dan ketulusan yang besar dalam melaksanakan proses layanan bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi persoalan yang dihadapi oleh konseli.

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Nilai Pengabdian

Berdasarkan hasil Wawancara peneliti mengenai ciri nilai Pengabdian dalam *Ngereng Dhabu*, yaitu :

a. Kesetiaan

Kesetiaan merupakan ciri budaya *Ngereng Dhabu* yakni keteguhan hati dan ketaatan serta kepatuhan. Kesetiaan adalah kata yang sering dipermasalahkan oleh banyak orang, baik itu pasangan, maupun di dalam persahabatan. Kesetiaan menjadi bagian penting dalam membangun sebuah hubungan. Menurut Skinner (2013:537) Kesetiaan berkaitan dengan bagaimana menjaga hubungan atau persahabatan sebaik mungkin sehingga terbentuk kenyamanan dan kedamaian.

Kesetiaan adalah sifat yang mengatur hubungan sosial antara warga satu dengan lainnya dengan menumbuhkan sikap dan tindakan saling peduli dan berbagi yang dilandasi oleh kerelaan, kesetiaan, kebersamaan, dan tidak diskriminasi guna mewujudkan harkat, martabat yang tercermin pada budaya *Ngereng Dhabu*.

Ciri nilai Pengabdian	Posisi dalam Budaya <i>Ngereng Dhabu</i>
Kesetiaan	Sikap seorang istri di Madura yang memilih mengikuti perintah suami dari pada keinginan pribadinya. Hal itu tergambar ketika mau bepergian, seorang istri di Madura memilih tidak pergi tanpa ijin suaminya.

Hal tersebut tampak bahwa masyarakat Madura sangat memegang teguh kesetiaan. Setia terhadap Agama (Tuhan), janji kepada keluarga, juga pada pasangan. Pada etnis Madura, peristiwa “carok”/perkelahian yang terjadi adalah sebagian besar masalah kecemburuan dan perselingkuhan. Masalah kesetiaan benar-benar penting bagi masyarakat etnis Madura. Ini dikuatkan oleh analisis nilai yang terkandung dalam budaya *Ngereng Dhabu*. Kegagalan berarti kekalahan, kepengcundungan martabat diri. *Ango'an potèya tolang ètèmbâng potèya mata*, pribahasa masyarakat Madura lebih baik mati berkalang tanah daripada harus hidup menanggung malu. Dalam hal bercinta, agaknya orang Madura mempunyai harga diri yang seperti itu ketika cinta dinyatakan.

b. Kasih Sayang

Kasih sayang dalam budaya *Ngereng Dhabu* merupakan perasaan halus dan belas kasihan didalam hati yang membawa kepada berbuat amalan utama, memberi maaf dan berlaku baik. Kasih sayang adalah sifat keutamaan dan ketinggian budi yang menjadikan hati mencurahkan belas kasih kepada segala hamba Allah. Islam tidak menentukan bahwa untuk bersikap dan berbuat kasih sayang itu hanya kepada golongan manusia saja, atau kepada kaum muslimin saja, melainkan kasih sayang itu harus diberikan kepada semua makhluk, baik manusia maupun binatang.

Ciri nilai Pengabdian	Posisi dalam Budaya <i>Ngereng Dhabu</i>
Kasih sayang	Kasih sayang orang Madura tergambar pada ritual orang meninggal.

Madura dikenal dengan tradisi *lo'tello* (Tiga harian), *To'petto* (tujuh harian), *Nyebuh* (seribu hari) dan *Naon* (setahun) yang berisi pembacaan yasin dan tahlil bagi orang yang sudah meninggal dengan mengundang tetangga dan kerabat. Hal ini merupakan bentuk *Pangestoh* (Kasih Sayang) orang Madura terhadap sanak saudara yang sudah meninggal. Dengan cara memintakan ampun atas segala Khilaf dan dosa yang dilakukan semasa hidupnya.

Kasih sayang dalam budaya *Ngereng Dhabu* juga merupakan sifat dan perbuatan yang menambah kesempurnaan watak yang membuat seseorang merasa iba apabila melihat penderitaan melanda kehidupan makhluk, sehingga membangkitkan rasa turut berusaha menanggulangi, baik sebatas meringankan beban penderitaan maupun sampai batas kemampuannya.

c. Menghormati

Prilaku seseorang yang menghormati dan menghargai orang lain termasuk perilaku *Tasamuh*, perilaku *Tasamuh* dalam bahasa Indonesia disebut toleransi. *Tasamuh* adalah merupakan kegiatan terpuji. Sikap dan perlakuan terpuji berupa saling menghormati, rasa saling menghargai antara sesama manusia. Menurut Usman (2020:190) etika sosial-keagamaan penghormatan atau menghormati pada tradisi Madura disebut *tengka* sebagai suatu norma dan penghormatan yang dipraktikkan dalam aktivitas sosial masyarakat Madura. Pola hubungan yang mengedepankan rasa hormat masyarakat Madura, terhadap seorang tokoh yang disegani hal ini tidak bisa dipisahkan dari Budaya *Ngereng Dhabu* yang menjadi suatu khazanah kebudayaan atau dengan kata lain sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Madura.

Ciri nilai Pengabdian	Posisi dalam Budaya <i>Ngereng Dhabu</i>
Menghormati	Sikap seorang santri yang selalu siap menerima titah kiai (Keteguhan hati seorang santri terhadap kiai)

Bagi masyarakat Madura, sakralitas seorang guru (meliputi Kiai) berada pada posisinya yang bukan saja sebagai pemimpin duniawi, tapi juga pemimpin ukhrawi atau sebagai wakil Tuhan di muka bumi dalam bahasa Benedict Anderson (1972; 19). Sebagaimana konsep dalam budaya *Ngereng Dhabu* bahwa Menghormati atau mematuhi guru bukan saja karena ia telah mengajarkan banyak ilmu, melainkan juga hal itu diyakini sebagai salah satu penyebab keberkahan ilmu yang didapatkan.

d. Tanggung Jawab

Tanggung jawab sebagai perwujudan kesadaran akan suatu kewajiban. Sikap tanggung jawab dalam Budaya *Ngereng Dhabu* tidak bisa muncul dan dimiliki seseorang dengan begitu saja, namun berangkat dari transformasi tanggung jawab pribadi menjadi tanggung jawab sosial. (Hosaini, 2017:188) Tanggung jawab akan dimiliki dan didasari oleh karakter yang baik. Karakter yang baik akan tumbuh pada diri manusia bila sudah terbiasa melakukan hal hal yang baik. Pembiasaan tersebut terjadi melalui proses pendidikan yang dibina sejak dini dari lingkungan keluarga, dan diteruskan di sekolah serta masyarakat. Jika disinkronkan dengan budaya *Ngereng Dhabu* tanggung jawab manusia terhadap dirinya juga muncul sebagai akibat atas keyakinannya terhadap suatu nilai.

Ciri nilai Pengabdian	Posisi dalam Budaya <i>Ngereng Dhabu</i>
Tanggung jawab	Sikap seorang nelayan yang rela bertaruh nyawa ditengah lautan demi tanggung jawabnya terhadap keluarga.

Tanggung jawab Masyarakat Madura tergambar dalam pribahasa *Abental Ombe' Asapok angenyang* memiliki arti berbantal ombak berselimut angin. Sedangkan makna sesungguhnya adalah masyarakat Madura, tidak mudah menyerah untuk mendapatkan impian yang didambakan. Walau diterjang ombak dan dihempas angin kencang, tak menyurutkan perjalanan. Mereka tak pernah gentar sedikit pun untuk terus melaju. Mereka mengibaratkan lautan selayaknya rumah, angin sebagai selimut dan ombak sebagai bantal.

Kehidupan sebagai nelayan sangat keras karena harus menghadapi bahaya di laut (*atemmoh bhabhaja*), mempertaruhkan nyawa (*abendheh nyabeh*), hidup berbantal ombak dan berselimut angin hanya untuk menghidupi keluarga.

2. Deskripsi Nilai Ketulusan

a. Ikhlas

Ikhlas pandangan Sanusi, (2010: 194) mengandung beberapa macam arti sesuai dengan konteks kalimatnya. Ia bisa berarti *shafaa* (jernih), *najaawasalima* (selamat), *washala* (sampai), dan *i'tazala* (memisahkan diri). Maksudnya, pada Budaya *Ngereng Dhabu* di dalam menjalankan amal ibadah apa saja harus disertai dengan niat yang ikhlas tanpa pamrih yang terbesit sedikitpun

Ciri nilai Ketulusan	Posisi dalam Budaya <i>Ngereng Dhabu</i>
Ikhlas	Sikap seorang guru Ngaji di Madura yang selalu istiqomah mengajari santrinya mengaji meski tidak ada kejelasan honor yang akan diperoleh

Madura dikenal dengan kota santri, dimana berjejer beberapa Pondok Pesantren di beberapa wilayah yang ada di Madura. Selain itu, berdiri juga beberapa Masjid dan Mushalla yang merupakan pemersatu sentimen keagamaan masyarakat pedesaan yang berfungsi sebagai tempat belajar mengaji anak-anak desa dan tempat pelaksanaan ritual keagamaan masyarakat pedesaan. Berkhdimat dengan memberikan pemahaman keagamaan berupa pengetahuan bagi generasi muda bangsa adalah wujud dari keikhlasan Guru yang pahlawan tanpa tanda jasa.

b. Tidak Butuh Pujian.

Memuji berasal dari kata puji, yaitu pengakuan rasa kekaguman dan penghargaan yang tulus akan kebaikan (keunggulan) sesuatu. Memuji dan merespon pujian adalah salah satu bentuk tindak tutur yang fungsi utamanya adalah untuk menjalin solidaritas dan keakraban antar penutur dan lawan tutur. Pada budaya *Ngereng Dhabu* respon pujian merupakan hal dengan tidak menggunakan pendekatan pragmatis.

Ciri nilai Ketulusan	Posisi dalam Budaya <i>Ngereng Dhabu</i>
Tidak butuh pujian	Sikap seorang satriwati IDIA Prenduan yang memakai cadar dengan niat menutup aurat bukan untuk dipuji.

Kewajiban menutup aurat bagi santri merupakan suatu keawajiban, sehingga sebagai muslim yang baik salah satunya menjaga diri dan kehormatannya, di sinilah perintah agama tentang menutup aurat dengan budaya *Ngereng Dhabu*, yang dimulai sejak di pesantren, maka nanti ketika kembali kemasyarakat tidak canggung lagi karena sudah terbiasa dipesantren dan akan butuh pada pujian, karena telah dilakukan dari kebiasaan.

c. Tidak Pamer Kebaikan (tidak *riya'*)

Budaya *Ngereng Dhabu* adalah pola hidup manusia yang tidak berorientasi pada dirinya sendiri, serta tidak mengedepankan aspek materi atau uang serta keengganan untuk pamer dalam menolong orang lain, menolong dengan pamrih atau mengharapkan balas jasa. bukan merupakan karakter budaya *Ngereng Dhabu*.

Ciri nilai Ketulusan	Posisi dalam Budaya <i>Ngereng Dhabu</i>
Tidak Pamer Kebaikan (tidak Riya')	Sikap masyarakat Madura yang cenderung melupakan uang yang diberikan pada Amal masjid dipinggir jalan.

Beramal baik baik di Masjid, Mushalla di atau jalan raya sering dilakukam secara istiqamah oleh masyarakat Madura adalah suatu pekerjaan yang terpuji, sehingga amal yang sedikit demi sedikit akan berubah menjadii bukit, ketika dilakukan secara kontinue hal ini sama juga dengan budaya menabung (*saving*), maka sikap pamer tidak ada dalam budaya *Ngereng Dhabu*, karena sudah menjadi kebiasaan yang setiap hari hampir dilakukan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pengabdian dan nilai ketulusan yang ada dalam budaya *Ngereng Dhabu* sebagai karakter ideal konselor. Pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta, kasih sayang, hormat, dan semua itu dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan ketulusan adalah merupakan sikap memberi tanpa pamrih semua dilakukan dengan penuh keikhlasan.

Nilai pengabdian dalam budaya *Ngereng Dhabudi* meliputi kesetiaan, kasih sayang, menghormati dan tanggung jawab. Sedangkan nilai ketulusan dalam budaya *Ngereng Dhabu* yang diambil sebagai karakter ideal konselor meliputi ikhlas dan tidak *riya'*. Sikap yang diambil dari nilai-nilai luhur *Ngereng Dhabu* ini dapat di rujuk dan diserap konselor sebagai konsep karakter ideal konselor yang berbasis kearifan lokal Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, Dwi, Restu., Mappiare-AT, Andi., Irtadji, Moh. Identifikasi Karakter Ideal Konseli Menurut Teks Kepribadian Founding Fathers Indonesia: Kajian Dalam Perspektif *FROMM*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2016.
- Azizah, Nur,Fenty, Artikel membangun kepercayaan adalah kunci suksesnya Guru BK. 1 April 2018
- Hadiwinarto, *Konseling Lintas Budaya Berbasis Sumber Daya Lokal dan Kebencanaan* dalam Jurnal Bimbingan dan Konsling Terapan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Volume 02 No. 01 2018, ISSN: Print 2549-4511– Online 2549-9092. <http://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt> .
- Hartono,Dkk. *Psikologi Konseling*. Edisi revisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Hefni, Moh. *BHUPPA'-BHÂBHU'-GHURU-RATO* (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura) KARSA, Vol. XI No. 1 April 2007.
- Hozaini, Ahmad, *Manajemen Manusia: Refleksi Diri Meraih Kesempurnaan Hidup*, (Malang: Media Nusa Kreatif 2017.
- KBBI Offline.
- Kusmno Effendi, *Proses Dan Keterampilan Konseling*. Yogyakarta : Pusaka Pelajar, 2016.
- Mashudi, Farid, *PsikologiKonsling*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- P. Sugiyo, Endah, Yekti., *Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling: Studi Kasus Di Sman 1 Kota Semarang. Jurnal Bimbingan Konseling 5 (1) (2016)Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.*
- Rahmi, Siti., Mappiare-AT, Andi., Muslihati, Karakter Ideal Konselor Dalam Budaya Bugis Kajian Hermeneutik Terhadap Teks Pappaseng. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume: 2 Nomor: 2 Bulan Februari Tahun 2017.
- Sanusi, Ruhan, Mohmmad., *Kuliah Wahidiyah*, Jombang: DPP PSW 2010.
- Skinner BF., *Ilmu Pengetahuan dan Prilaku Manusia*, Yogyakarta, Pustaka Plajar, 2013.
- Sugiharto, dkk., *Konseling Berbasis Multikultural*, Semarang : FKIP. UNNES, 2015.
- Utsman, Hasani, *Tengka; Etiika Sosial dalam Masyarakat Tradisional Madura*, Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2020.
- Yusuf, Lubis, Akhya, *Teori dan Metodologi ilmu Pengetahuan Sosia-Budaya Kontempoer*, Depok, Departemen Filsafat. Fak. Ilmu Pengetahun Budaya UI, 2012.